**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang, latar belakang penelitian, pertanyaan-pertanyaan, maksud dan tujuan penelitian, pentingnya penelitian, defenisi istilah, ruang lingkup penelitian, metode dan prosedur penelitian dan sistematika penulisan.

**Latar Belakang Masalah**

Sakramen dalam gereja yang paling sering dilakukan pada masa kini ada dua yakni Sakramen Perjamuan Kudus dan Sakramen Baptisan. Namun ada beberapa gereja yang memiliki lebih dari dua sakramen, seperti Katolik. Dalam keputusan Konsili Trente gereja Katolik menetapkan tujuh sakramen yang wajib mereka lakukan.[[1]](#footnote-2) Namun sesudah Reformasi gereja Protestan menetapkan dua sakramen saja,[[2]](#footnote-3) hal ini berkaitan dengan perintah Tuhan Yesus dalam Alkitab dimana hanya terdapat dua Sakramen yang merupakan perintah atau kehendak yang diungkapkan oleh Yesus Kristus yakni Sakramen Perjamuan Kudus dan Sakramen Baptisan.

Perjamuan Kudus merupakan salah satu sakramen yang sangat penting dalam gereja, oleh sebab itu Alkitab mengharuskan pelaksanaan sakramen tersebut. Sakramen ini diadakan sebagai tanda untuk memperingati dan mengenang kembali peristiwa pengorbanan Kristus di kayu salib, sebagaimana Yesus berfirman ”sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang”.[[3]](#footnote-4) Pada malam perjamuan Yesus mengungkapkan keyakinan-Nya dengan menunjuk pada roti yang dibagi-bagikan-Nya itu sebagai lambang tubuh-Nya yang akan diserahkan untuk dibunuh dan anggur sebagai lambang darah-Nya yang akan tercurah demi menebus dosa umat manusia (Mat. 26: 26-29;Mrk. 14: 22; dan Luk. 22: 14-23). Perjamuan Kudus dilanjutkan oleh murid-murid Tuhan Yesus dan orang-orang percaya pada gereja mula-mula, mereka bertekun berdoa dan memecahkan roti bersama-sama di dalam bait Allah (Kis. 2: 46-47).

Perkembangan pengetahuan yang semakin maju dan keterbatasan pola pikir manusia menimbulkan adanya penyimpangan-penyimpangan dalam pengertian perkataan Tuhan Yesus tentang tubuh dan darah-Nya. Seperti gereja Katolik yang menegaskan bahwa roti dan anggur yang dibagikan kepada umat pada waktu Perjamuan Kudus atau Ekaristi adalah benar-benar tubuh dan darah Kristus (Transubstansiasi). Seiring dengan perkembangan sejarah gereja, pengertian sakramen mulai dilihat sebagai segala rahasia yang bersangkutan dengan Tuhan Allah serta pernyataan-Nya dan yang dirayakan dalam upacara-upacara kebaktian.[[4]](#footnote-5) Perjamuan Kudus mengandung unsur persekutuan, dalam hal ini bukan hanya berbicara tentang persekutuan dengan Kristus namun juga berbicara tentang persekutuan dengan sesama.[[5]](#footnote-6) Dalam perkembangan selanjutnya Perjamuan Kudus dipandang sebagai sesuatu yang sakral oleh para tokoh-tokoh gereja baik di dalam gereja Katolik maupun di dalam gereja Protestan. Hal ini terjadi oleh karena adanya latar belakang masalah yang berbeda.

**Gereja Katolik**

Bagi gereja katolik Perjamuan Kudus diadakan bukan hanya mengenang kematian dan kebangkitan Yesus saja tetapi juga menghadirkan Kristus kembali, wafat dan kebangkitan Kristus ini dihadirkan kembali secara nyata dalam perayaan Ekaristi dalam rupa anggur dan roti.[[6]](#footnote-7) Dasar pemikiran yang demikian diambil dari pandangan Aristoteles dan Thomas Aquinas yang berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini selalu memiliki substansi.[[7]](#footnote-8) Dari latar belakang pemikiran inilah gereja Katolik mempunyai keyakinan adanya perubahan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus. Ajaran ini ditetapkan sebagai upaya melawan ajaran sesat Arianisme yang muncul dan bertentangan dengan pandangan gereja Katolik:

Pengaruh Arianisme yang justru tersebar dikalangan rakyat biasa semakin terasa oleh aliran Anthiokia. Mereka lebih menekankan Kristus sebagai manusia, ini berarti Ekaristi dilihat sebagai pengulangan perjamuan terkhir. Sebagai reaksi pada Arianisme Ekaristi sebagai ulangan oleh imam mendapat arti yang semakin sakral dan Ilahi.[[8]](#footnote-9)

Dari pendapat diatas dapat meneguhkan iman orang percaya untuk meyakini Ke-Ilahian Kristus yang hadir dalam perayaan Ekaristi. Yesus bukanlah manusia biasa sebagaimana pandangan Arianisme. Yesus Kristus adalah Allah sejati yang menjadi Jurus’lamat bagi manusia.[[9]](#footnote-10) Bertitik tolak dari pandangan tersebut maka ajaran Transubstansi membawa pengaruh yang sangat besar bagi iman dan pemahaman gereja Katolik dan setiap pandangan yang menentang ajaran Transubstansiasi dianggap sebagai ajaran sesat atau bidat, seperti yang ditekankan oleh keputusan Konsili Trente yang memberi penegasan khusus tentang Ekaristi yang menyatakan :

Setelah penyucian roti dan anggur, Tuhan kita Yesus benar-benar, sunguh-sunguh dan secara substansial terkandung dalam sakramen yang harus dimuliakan dari Ekaristi yang suci itu dibawah penampakan akan hal-hal jasmaniah itu. Karena tidak ada kehinaan dalam fakta Juruselamat kita duduk di sebelah kanan Bapa di sorga sesuai dengan cara berada yang sewajarnya dari diri-Nya, sementara Ia secara sakramental hadir bagi kita dalam substansi-Nya sendiri di banyak tempat, merupakan suatu tindakan yang paling hina pada pihak orang yang suka bertengkar dan jahat untuk memutarbalikan kata-kata Kristus kedalam metafora yang dibuat-buat dan hayalan yang menyangkal kebenaran dari daging dan darah Kristus.[[10]](#footnote-11)

Dari keputusan Konsili Trente tersebut jelas bahwa siapa saja yang menolak Transubstansiasi dianggap sesat. Dalam gereja Katolik sendiri terjadi pertentangan dan perbedaan pendapat tentang pandangan substansiasi. Seperti Ratramnus yang menolak pandangan Radbertus, Ratramnus berpendapat bahwa apa yang kita terima dalam Perjamuan Kudus hanya semata-mata kiasan atau lambang yang mewakili tubuh dan darah Kristus.[[11]](#footnote-12) Menurutnya zat roti tetap zat roti dan zat air anggur tetap zat air anggur tidak mengalami perubahan atau pertukaran zat dalam Perjamuan Kudus.[[12]](#footnote-13) Di bagian yang lain ada unsur pemaksaan dari Brengar untuk mengubah pandangannya dan mengakui Transubstansiasi sebagai ajaran resmi. Ia dipanggil ke Roma untuk mempertanggungjawabkan pandangannya yang dianggap keliru oleh gereja Roma Katolik. Brengar menyatakan bahwa:

Saya Brengar mengakui iman gereja Katolik dan menolak setiap ajaran bidat, khususnya juga ajaran-ajaran sesat yang dikaitkan dengan nama saya yaitu roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus seolah-olah bukan sungguh-sungguh tubuh dan darah Kristus,... saya percaya roti dan anggur yang ada diatas meja mezbah sesudah pemberkatan oleh imam bukan lagi roti dan anggur melainkan tubuh dan darah Kristus yang dapat dirasakan dengan panca indra kita, tidak hanya secara sakramental melainkan secara real Kristus dapat diraba oleh tangan imam, dipecah-pecahkan oleh imam dan dihancurkan oleh gigi orang percaya.[[13]](#footnote-14)

Bila dilihat secara mendalam pengakuan ini ternyata dari pihak Katolik dianggap sebagai pendapat yang menentang Transubstansiasi maka ajaran Brengar tergolong ajaran sesat.

**Protestan**

Konsep Transubstansiasi pada masa reformasi mendapat sorotan yang tajam dari para reformator, seperti Marthin Luther, Zwingli dan Yohanes Calvin. Ketiga tokoh reformasi ini melihat Perjamuan Kudus di dalam zat roti dan anggur sebagai materi, lambang dan tanda. Materi atau unsur-unsur yang digunakan tersebut ditujukan untuk meneguhkan iman orang percaya dan mengenang kembali peristiwa pengorbanan Kristus di kayu salib.

Sorotan tajam dari para reformator mendapat sambutan tajam dari gereja Katolik. Bagi kaum Katolik Perjamuan Kudus merupakan bagian kurban Kristus yang terjadi secara langsung pada saat misa atau Ekaristi diadakan, sementara bagi kaum Protestan, lebih kepada lambang atau tanda atau meterai saja. Hal ini lebih lanjut dinyatakan oleh Peter Wongso:

1. Luther.

Luther berpendapat bahwa roti dan anggur adalah pernyataan dan meterai pengampunan dosa. Ia mengemukakan konsep Konsubstansiasi. Luther menyatakan bahwa kemahakuasaan dan kehendak Allah serta fungsi keberadaan tubuh Kristus benar-benar berada di dalam roti dan cawan. Oleh sebab itu mutu roti dan cawan adalah sama dengan tubuh dan darah Kristus, hal ini terjadi pada waktu diberkati.

1. Zwingli

Ia berpendapat bahwa Perjamuan Kudus merupakan lambang. Perjamuan Kudus adalah tanda untuk memperingati penebusan, penderitaan dan kematian-Nya bagi umat manusia, merupakan soal kerohanian. Waktu kita menerima Perjamuan Kudus, kita mengakui iman percaya kita dan menyatakan arti yang sesungguhnya dari kepercayaan tersebut bagi kita.

1. Yohanes Calvin

Calvin berpendapat bahwa Perjamuan Kudus hanyalah lambang untuk memperingati Kristus, juga sebagai bukti. Bila mempunyai kepercayaan yang aktip dan sungguh-sungguh, faedah dari pengorbanan Kristus dapat diperoleh. Dan orang yang menerima Perjamuan Kudus diterangi oleh Roh Kudus sehingga mempunyai hubungan secara rohani dengan Kristus dan memperoleh hidup Yang Kekal.[[14]](#footnote-15)

Dari semua argumentasi dan pandangan para tokoh gereja tersebut pada prinsipnya bertujuan untuk mengoreksi konsep Katolik tentang Transubstansiasi, namun gereja Katolik tetap mempertahankan pengajarannya, dan melawan bermacam-macam bidat dan sekte yang membahayakan kesatuan gereja dan hidup kristiani sejati. Katolik mau meyakinkan semua umat tentang Transubstansiasi sebagai kebenaran, serta digunakan sebagai ajaran untuk menafsirkan dalam mempertahankan kehadiran Kristus dalam perayaan Perjamuan Kudus. Oleh sebab itu setiap umat Katolik harus mengikuti ajaran Transubstansiasi dengan segenap hati yang bertujuan bahwa Perjamuan Kudus bukanlah hal yang biasa tetapi dalam Perjamuan Kristus benar-benar hadir dan bersekutu dengan umat-Nya.

Penyimpangan-penyimpangan konsep dan pelaksanaan Perjamuan Kudus yang terjadi pada masa gereja mula-mula, berdampak pada konsep dan pelaksanaan Perjamuan Kudus pada beberapa gereja masa kini. Salah satunya adalah GPdI, memang penyimpangan yang terjadi tidak berkaitan dengan masalah perubahan zat roti dan air anggur, namun lebih kepada kekeliruan tentang konsep dan pelaksanaan dalam Perjamuan Kudus.

Seiring dengan perkembangan zaman konsep pelaksanaan Perjamuan Kudus mulai mengalami perkembangan, pertumbuhan dan perkembangan gereja yang saat ini diibaratkan seperti jamur dimusim hujan. Gereja-gereja tumbuh dengan doktrin dan aliran-aliran yang beragam. Perkembangan gereja yang semakin pesat berdampak pada susunan tata ibadah dan pelaksanaan sakramen didalamnya. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan jemaat yang semakin berkembang,[[15]](#footnote-16) seperti konsep dan pelaksanaan Perjamuan Kudus, karena anggur yang asli tanpa ragi atau bahan pengawet sulit didapatkan atau harganya mahal maka gereja menggantinya dengan sirup yang berwarna merah dan untuk rotinya mereka menggunakan roti tawar yang beragi yang dipotong-potong, sementara dalam Alkitab jelas ditegaskan roti tidak beragi.

Demikian juga dengan intensitas pelaksanaannya juga semakin bervariasi ada yang melakukannya 3-4 kali dalam setahun tetapi ada juga yang melakukannya setiap awal bulan, seperti gereja-gereja Kharismatik. Namun ada salah satu gereja yang lebih maju lagi yakni gereja X, di daerah Medan dan beraliran Kharismatik yang melakukannya setiap minggu. Konsep berpikir yang terlalu maju terkadang membuat seseorang mulai melakukan hal-hal yang baru yang seharusnya tidak perlu dilakukan. Sehingga penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada masa lalu terus terjadi sampai saat ini.

Perjamuan Kudus gereja GPdI sedikit berbeda dengan pelaksanaan Perjamuan Kudus di gereja-gereja Injili ataupun gereja-gereja tua, perbedaan ini jelas terlihat dalam bentuk: *pertama*, intensitas pelaksanaan Perjamuan Kudus, *kedua*, pribadi yang berhak menerima perjamuan itu, *ketiga,* makna Perjamuan Kudus, *keempat*, tujuan dari Perjamuan Kudus, kalau dilihat dari makna Perjamuan Kudus maka ada beberapa kejanggalan yang penulis rasa perlu untuk ditinjau kembali, seperti arti Perjamuan Kudus dan siapa pribadi yang berhak menerima Perjamuan Kudus.

Khusus dalam penulisan ini penulis akan meneliti dan menyelidiki serta meninjau konsep pelaksanaan Perjamuan Kudus di GPdI Seberaya, gereja ini terletak di desa Seberaya kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo, dengan jumlah penduduk sekitar 1500 kk, daerah seberaya dapat dikatakan satu wilayah yang cukup luas dipimpin oleh seorang kepala Desa yang bernama Panca Ginting**,** di desa ini ada banyak gereja, namun GPdI adalah gereja yang terbesar dan terbanyak jumlah jemaatnya, Gereja ini sekarang digembalakan oleh seorang gembala yang bernama Pdt Esron Sembiring, beliau sekolah di sekolah Alkitab Batu yang ada di kota Batu beliau menuntut ilmu di sana selama kurang lebih tiga tahun ditambah masa praktek satu tahun enam bulan, baru setelah itu beliau melayani di beberapa tempat sebelum melayani di GPdI Seberaya, gereja ini beraliran Kharismatik, pertama sekali Gereja ini dilayani oleh orang tuanya, namun setelah orangtuanya mulai sakit-sakitan maka beliau mengantikannya. Beliau adalah anak ketiga dari enam bersaudara dan lima diantaranya adalah Pendeta dan satu orang menjadi wiraswasta.[[16]](#footnote-17)

Konsep dan pelaksanaan Perjamuan Kudus di gereja ini berbeda dari gereja-gereja lain di desa Seberaya, pertama pelaksanaannya dilakukan setiap awal bulan, bahkan bukan hanya pada awal bulan saja tetapi setiap kali ada acara pembaptisan atau peneguhan sidi, dan setiap akhir tahun. Kemudian pribadi yang dapat menikmati Perjamuan Kudus ini semua jemaat yang telah dewasa, pengertian dewasa disini bukan berarti mereka yang telah lahir baru, namun semua yang telah dewasa menurut pandangan gereja tersebut (GPdI). Dewasa yang dimaksudkan adalah mereka yang telah ikut dalam ibadah remaja (mulai usia 12 tahun ke atas), sekalipun mereka belum dibaptis dan lahir baru mereka dapat ikut ambil bagian dalam Perjamuan Kudus. Salah seorang remaja yang melayani dalam permainan tamborin RG, menyatakan bahwa ia telah ikut menikmati Perjamuan Kudus padahal ia belum menerima peneguhan sidi atau baptisan dewasa,[[17]](#footnote-18) hal ini menjelaskan bahwa sekalipun belum menerima baptisan dewasa mereka dapat menikmati Perjamuan Kudus.

Dalam gereja ini orang-orang yang telah menikah namun belum diberkati juga dapat menikmati Perjamuan Kudus. Dan bukan hanya itu saja mereka yang terlibat dalam ikatan okultismepun dapat menikmati Perjamuan Kudus, tidak ada peraturan gereja yang melarang anak-anak untuk ikut perjamuan, itu artinya bahwa anak-anak juga dapat menikmatinya. Seperti penuturan salah seorang ibu yang sudah lama beribadah di gereja ini, TKS, dia menyatakan bahwa ada beberapa anggota jemaat yang diketahui secara pasti terlibat dalam ikatan okultisme dan beberapa keluarga yang tidak diberkati dan belum diteguhkan pernikahannya tetapi dapat menikmati Perjamuan Kudus setiap kali ada acara Perjamuan Kudus, dan anak-anak yang ikut dalam acara ibadah bersama orangtuanya juga dapat menikmati Perjamuan Kudus,[[18]](#footnote-19) pendapat ini juga ditegaskan oleh salah seorang guru sekolah minggunya IKS, dia menyatakan bahwa semua anak-anak yang ikut ibadah bersama orangtua dapat menikmati Perjamuan Kudus.[[19]](#footnote-20)

Bahkan ketika penulis mewawancarai salah seorang hamba Tuhan yang melayani di GPdI, DS, beliau menyatakan bahwa anak-anak adalah pemilik kerajaan sorga (Mat 19: 13-15). Jadi mereka juga berhak menerima Perjamuan Kudus, alasan lain yang mendasar bagi gereja adalah iman orang tua mereka,[[20]](#footnote-21) dengan kata lain iman orangtua menjadi dasar bagi anak-anak menikmati Perjamuan Kudus. Salah seorang majelis jemaat, MKS, dia menyatakan bahwa Perjamuan Kudus dilakukan supaya kita kembali mengenang pengorbanan dan penebusan Kristus bagi kita.[[21]](#footnote-22)

Pelaksanaan Perjamuan Kudus yang dilakukan di gereja ini menimbulkan beberapa pertanyaan, yang sangat mendasar, seperti: Apa yang menjadi dasar mereka dalam melakukan Perjamuan Kudus, apa arti Perjamuan Kudus bagi orang-orang GPdI, apakah hanya sebatas mengenang saja. Seperti penuturan salah satu anggota jemaat yang sudah beribadah sejak anak-anak sampai saat ini, KG, yang menyatakan bahwa ia megikuti Perjamuan Kudus hanya sebatas ikut saja tetapi tidak mengerti secara benar apa arti dari Perjamuan Kudus tersebut.[[22]](#footnote-23) Dari penjelasannya maka dapat disimpulkaan bahwa jemaat ikut Perjamuan Kudus hanya sebatas tradisi saja. Pemahaman akan Perjamuan Kudus yang benar belum mereka terima sehingga kegiatan Perjamuan Kudus menjadi salah satu seremonial yang mereka lakukan tanpa memahami arti yang sesungguhnya.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul: ” Tinjauan Alkitabiah terhadap Konsep dan Pelaksanaan Perjamuan Kudus di Gereja Pentakosta di Indonesia (GPdI) Haleluya di desa Seberaya”. Dengan satu keyakinan jika GPdI memiliki pemahaman yang benar tentang konsep dan pelaksanaan Perjamuan Kudus secara Alkitabiah maka akan membuat jemaat semakin bertumbuh dalam iman yang benar.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, yang menjadi acuan bagi penulis dalam penulisan bab-bab berikutnya, yaitu:

1. Apa sesungguhnya Konsep dan Pelaksanaan Perjamuan Kudus yang Alkitabiah ?
2. Apa sesungguhnya Konsep dan Pelaksanaan Perjamuan Kudus di GPdI Haleluya Seberaya?
3. Bagaimana tinjauan Alkitabiah terhadap Konsep dan Pelaksanaan Perjamuan Kudus di GPdI Haleluya Seberaya?

**Maksud dan Tujuan Penulisan**

Untuk menjawab permasalahan tersebut maka tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk memberikan gambaran tentang Konsep dan Pelaksanaan Perjamuan Kudus yang Alkitabiah supaya gereja dapat menerapkannya di dalam ibadah Perjamuan Kudus.
2. Untuk memaparkan bagaimana konsep dan pelaksanaan Perjamuan Kudus di GPdI Haleluya Seberaya supaya dapat memahami dan mengevaluasi konsep dan pelaksanaan Perjamuan Kudus secara Alkitabiah.
3. Untuk menguraikan tinjauan Alkitabiah terhadap konsep dan pelaksanaan Perjamuan Kudus supaya dapat meningkatkan spiritualitas jemaat.

**Pentingnya Penelitian**

1. Bapi penulis karya ilmiah ini penting sebagai pedoman untuk mengevaluasi secara Alkitabiah tentang konsep dan pelaksanaan Perjamuan Kudus yang berkembang saat ini sehingga dapat membangun pemahaman yang benar dan sesuai dengan firman Tuhan.
2. Upaya awal dalam memahami makna konsep dan pelaksanaan Perjamuan Kudus yang Alkitabiah bagi orang percaya, gereja dan hamba Tuhan.
3. Sebagai kontribusi konkrit bagi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE) yaitu sebagai bahan literatur kepustakaan.
4. Sebagai pengembangan literatur Kristen, yang dapat dipergunakan oleh hamba-hamba Tuhan dan mahasiswa di sekolah-sekolah Theologia.

**Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk mengarahkan penulisan ini sehingga mencapai tujuan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis hanya akan memfokuskan pada Tinjauan Alkitabiah terhadap konsep dan pelaksanaan Perjamuan Kudus GPdI Haleluya dan Implementasinya bagi pertumbuhan spiritualitas jemaat.

**Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif-bibliologis. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data, memberi gambaran, penegasan suatu konteks atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan dengan subjek penelitian.[[23]](#footnote-24) Koentjaraningrat menjelaskan bahwa deskriptif adalah seseorang yang berusaha menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala dan kelompok tertentu, untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antar suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat.[[24]](#footnote-25) Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data, gambaran, penegasan suatu konteks tulisan sistematika, atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan status subjek penelitian saat ini.[[25]](#footnote-26)

Untuk mendapatkan data-data penelitian, penulis menggunakan metode survey wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin adalah proses wawancara yang dilakukan antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dalam hal ini pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara yang sedang berlangsung, pewawancara mengendalikan semua isi pembicaraan jika sudah menyimpang dari pokok pembicaraan.[[26]](#footnote-27) Selain itu juga, penulis menggunakan metode penelitian melalui internet dan lain sebagainya.

Penulisan ini menggunakan metode bibliologis, oleh karena penelitian ini didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitabiah dan bertanggung jawab (menggunakan analisa teks dengan memperhatikan: sumber teks, bahasa asli teks, dan arti teks, dan lain-lain), guna menemukan makna sesungguhnya dari teks kitab suci yang diteliti.[[27]](#footnote-28)

Untuk itu, penulis menggunakan beberapa buku penunjang, yaitu: *Linguistic Key to The Bible New Testament, A Greek English Lexicon of The New Testament, Vine’s Expository Dictionary of Old and New Testament Words, Perjamuan malam, Perjamuan Tuhan, Sekelilinng Meja Tuhan, Pengantar Dogmatika I, Iman Kristen, Sistematika Kristen, Pengantar Dogmatika, Teologi Sistematika, Intisari Iman Kristen, Aku Percaya, Berbeda Namun Satu Tubuh* dan lain-lain.

**Defenisi Istilah**

Dalam penulisan skripsi ini ada beberapa istilah dan singkatan yang perlu dijelaskan artinya sebagai berikut:

Istilah ”Tinjauan” berasal dari kata ”tinjau” yang berarti mengamati atau menyelidiki. Jadi, tinjauan adalah suatu hasil, suatu pandangan, suatu pendapat yang dapat disimpulkan setelah selesai mengadakan penyelidikan, pembelajaran dan pengamatan.[[28]](#footnote-29) Sementara Alkitabiah yang dimaksud adalah secara Alkitab atau sesuai dengan Alkitab.

Istilah Perjamuan Kudus dapat dipahami sebagai salah satu bagian dari sakramen yang ditetapkan oleh Tuhan Yesus sendiri yakni sehari sebelum kesengsaraan-Nya ( Mrk. 14: 22-25; Mat. 28: 26-29; Luk. 22: 14-20; I Kor. 11: 23-26). Dalam katekismus kecil, Marthin Luther disebutkan bahwa: Perjamuan Kudus adalah saat makan daging yang sebenarnya dan minum darah dari Tuhan kita Yesus Kristus melalui roti dan anggur bagi kita orang kristen, sesuai dengan pesan Yesus Kristus sendiri.[[29]](#footnote-30) Dalam Ensiklopedi dijelaskan bahwa Perjamuan Kudus adalah perjamuan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dengan murid-murid-Nya yang diadakan pada malam sebelum Ia diserahkan, dan dalam perjamuan ini Tuhan memberikan ketentuan-ketentuan dalam melakukan perjamuan ini. Sementara yang dimaksud dengan GPdI Haleluya adalah gereja Pentakosta di Indonesia yang berada di desa Seberaya kecamatan Tigapanah Kabupaten karo, Sumatera Utara.

Jadi, yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah suatu tugas penelitian, pengamatan, peninjauan secara Alkitabiah tentang konsep dan pelaksanaan Perjamuan Kudus yang dilaksanakan di GPdI Haleluya Seberaya, sebagai evaluasi untuk meningkatkan spiritualitas jemaat.

**Sistematika Penelitian**

Bab I Merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penulisan, defenisi istilah, serta sistematika penulisan.

Bab II Menguraikan tentang konsep dan pelaksanaan Perjamuan Kudus dalam Alkitab, mencakup pengertian Perjamuan Kudus, Sejarah Perjamuan Kudus, Perjamuan Kudus dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Bab III Menguraikan tentang Konsep dan Pelaksanaan Perjamuan Kudus menurut GPdI Haleluya Seberaya yakni mencakup, latar belakang Perjamuan Kudus, arti dan makna, tujuannya.

Bab IV Meninjau secara Alkitabiah Perjamuan Kudus dalam konsep dan pelaksanaannya di GPdI Haleluya Seberaya.

Bab V Menyimpulkan semua pokok-pokok bahasan yang telah dibahas dan bab-bab sebelumnya serta saran-saran yang dianggap penting.

1. TH.Van Den End, *Harta Dalam Bejana*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 139-140 [↑](#footnote-ref-2)
2. Henry C.Thiessen, *Teologi Sistematika*, (Malang: Gandum Mas, 1992), 497 [↑](#footnote-ref-3)
3. G.I.Williamson, *Pengakuan Iman Westminster*, (Surabaya: Momentum, 2006), 334. [↑](#footnote-ref-4)
4. C. Thiessen, *Theologi Sistematika* ..., 502-503 [↑](#footnote-ref-5)
5. J. L.Ch. Abineno, P*erjamuan Malam*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 21 [↑](#footnote-ref-6)
6. O.Siahaan. dan A. Simanjuntak, *Apakah Beda Gereja Katolik Dan Gereja Reformasi*, (Jakarta: Badan Penerbit Buku Kristen, 1978), 67-68 [↑](#footnote-ref-7)
7. Berhard. Lohse, *Pengantar Sejarah Dogmatika Gereja*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1989), 193 [↑](#footnote-ref-8)
8. Dr. Dietrich Kuhl, *Sejarah Gereja Mula-Mula I*, (Malang: YPPII, 1992) , 111 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid..., 128-129 [↑](#footnote-ref-10)
10. Alister.E.McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, (Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2004), 234 [↑](#footnote-ref-11)
11. Bernhad.Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma* *Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 183 [↑](#footnote-ref-12)
12. Kuhl, *Sejarah Gereja Mula-mula*..., 46 [↑](#footnote-ref-13)
13. Dietrich Kuhl, *Sejarah Gereja Jilid II*, (Malang: Departemen Literatur YPPII 1997), 60-61 [↑](#footnote-ref-14)
14. Peter Wongso, *Teologia Pengembalaan*, (Malang: SAAT, 1996), 69 [↑](#footnote-ref-15)
15. Makmur Halim, *Gereja di Tengah-tengah Perubahan Dunia*, (Malang: Gandum Mas, 2000), 30 [↑](#footnote-ref-16)
16. I.K.S., *Wawancara*, Via Telepon, Tanjung Enim, Sabtu 11 Mei 2013 [↑](#footnote-ref-17)
17. R.G., *Wawancara,* Via Telepon, Tanjung Enim, Senin 19 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-18)
18. T.K.S., *Wawancara*, Via Telepon, Tanjung Enim, Senin 19 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-19)
19. I.K.S., *Wawancara*, Via Telepon, Tanjung Enim, Senin 19 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-20)
20. D.S., *Wawancara*, Via Telepon, Tanjung Enim, Selasa 20 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-21)
21. M.K.S., *Wawancara*, Via Telepon, Tanjung Enim, Selasa 20 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-22)
22. K.G., *Wawancara*, Via Telepon, Tanjung Enim, Selasa 20 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-23)
23. Sumanto, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan,* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1990), 109 [↑](#footnote-ref-24)
24. Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat,* (Jakarta: Gramedia, 1977), 42 [↑](#footnote-ref-25)
25. Sumanto, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan,* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1996), 109 [↑](#footnote-ref-26)
26. Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 85 [↑](#footnote-ref-27)
27. Dennie Olden Frans, *Metodologi Penelitian(Diktat),* (Tanjung Enim: STT Ebenhaezer, 2005), 37 [↑](#footnote-ref-28)
28. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 951 [↑](#footnote-ref-29)
29. Marthin Luther, *Katekismes Kecil*, (t.t,p. : T.P.t.th), 22 [↑](#footnote-ref-30)